

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes, 2016). Obat generik merujuk pada obat-obatan yang menggunakan nama sesuai dengan *International Nonproprietary Names Modified* yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) atau nama yang telah ditetapkan dalam program kesehatan nasional. (BPOM, 2021). Secara umum, terdapat dua jenis obat: obat merek (paten) dan obat generik. Obat merek (paten) merupakan obat jadi yang menggunakan nama dagang yang sudah terdaftar dan hanya diproduksi oleh perusahaan yang memiliki hak paten untuknya. Di sisi lain, obat generik adalah obat yang menggunakan nama resmi sesuai dengan farmakope Indonesia untuk bahan aktif yang terkandung di dalamnya. (Alim, 2016).

Sebelum era Jaminan Kesehatan Nasional, pengeluaran untuk obat di Indonesia mencapai 40% dari total pengeluaran kesehatan, yang merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, biaya untuk obat hanya sekitar 11-12% dari total biaya perawatan kesehatan. Survei juga menunjukkan bahwa penggunaan obat yang

tidak rasional cukup tinggi di Indonesia. Selain itu, harga obat di Indonesia juga tergolong tinggi dibandingkan dengan beberapa negara lainnya di dunia. Penelitian menunjukkan bahwa harga obat generik di Indonesia bisa mencapai 1,37 hingga 22,34 kali lipat dari harga obat merek dagang yang serupa, sedangkan di Amerika Serikat perbandingannya hanya sekitar 1,09 hingga 3,88 kali lipat. Proporsi obat merek dagang di pasar Indonesia mencapai lebih dari 80% menurut data dari BPOM. Sementara itu, obat generik yang lebih terjangkau harganya namun memiliki khasiat yang sama hanya mencakup kurang dari 17% dari pasar obat di Indonesia. (Winda, 2018).

Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK. 02.02/Menkes/068/1/2010 yang mewajibkan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Kebijakan ini bertujuan untuk menghemat biaya pengobatan, mengingat bahwa biaya obat sering kali mencapai lebih dari 50% dari total biaya pengobatan. Dengan menggunakan obat generik, diharapkan biaya pengobatan dapat dikurangi secara signifikan. Pemerintah telah mengontrol harga eceran untuk 453 jenis obat generik dengan harga tertinggi, yang mampu mengatasi sekitar 70% dari seluruh penyakit yang ada. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap pengobatan yang terjangkau bagi masyarakat. (Yunarto, 2012).

Data Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 31,9% rumah tangga di Indonesia mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik. Dari jumlah tersebut, sebagian besar (85,9%) memiliki

pemahaman yang tidak benar tentang obat generik, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Mayoritas rumah tangga (82,3%) memandang obat generik sebagai obat yang lebih murah, dan sebanyak 71,9% menganggapnya sebagai bagian dari program pemerintah. Terdapat juga 42,9% rumah tangga yang percaya bahwa obat generik memiliki khasiat yang sama dengan obat bermerek. Persepsi ini perlu dipromosikan lebih intensif untuk meningkatkan penggunaan obat generik secara luas dan lebih tepat di masyarakat. Hanya 21,0% rumah tangga yang memiliki persepsi benar bahwa obat generik adalah obat tanpa merek dagang, yang seharusnya lebih disosialisasikan agar diketahui oleh lebih banyak orang. Di Kalimantan Selatan, tingkat pengetahuan tentang obat generik berada di bawah rata-rata nasional, yaitu sebesar 29,2%, dengan sebagian besar rumah tangga (88,5%) memiliki pemahaman yang salah tentang obat generik. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih besar untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang obat generik di daerah ini (RISKESDAS, 2013).

Penelitian terdahulu sudah melaporkan faktor-faktor terkait dengan penggunaan obat generik, penelitian dilakukan di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes mengenai pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat generik. Dari seluruh responden, 70% atau 56 orang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang obat generik. Hanya 7,5% responden, atau 6 orang, yang memiliki pemahaman yang sangat baik tentang obat generik, sementara 22,5% atau 18 orang, memahaminya dengan baik. Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan responden tentang obat generik, penelitian menggunakan empat

aspek pertanyaan: pemahaman tentang obat generik, keunggulan obat generik, regulasi obat generik, dan kategorisasi obat generik. Angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Malahayu Banjarharjo Kecamatan Brebes tidak memahami obat generik (Eko, 2023).

Hasil kuiseoner dengan responden segala kategori usia dari penelitian Abdullah *et al* menunjukkan tingkat pengetahuan tentang obat generik rendah, seperti yang terlihat dari data bahwa dari 60 responden, 56 orang (93,3%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang obat generik, sementara hanya 4 orang (6,7%) yang memiliki pengetahuan tinggi tentang obat generik. Dari hasil ini, terlihat bahwa masyarakat seringkali tidak mengetahui apakah obat yang mereka konsumsi adalah generik atau paten ketika diberikan oleh dokter atau apoteker. Kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat tentang obat generik menjadi penyebab utama dari hal ini. (Abdullah D, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardiaty, N, dan Akbar, D.O. pada tahun 2019, ditemukan bahwa dari 95 responden (48,23%) dengan pendidikan rendah, semuanya memiliki pengetahuan yang kurang tentang obat generik, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan yang baik. Sementara itu, dari 53 responden (26,95%) dengan pendidikan tinggi, sebagian besar juga memiliki pengetahuan yang kurang tentang obat generik, namun terdapat 3 responden (1,42%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang obat generik. (Mardiaty, 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriah et al., diketahui bahwa pekerjaan seperti IRT, wiraswasta, tidak bekerja, dan PNS memiliki tingkat pengetahuan tentang obat generik pada kategori sedang. Sementara itu, pegawai swasta memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang obat generik. (Fitriah, 2019)

Penelitian lain yang dilakukan di Kota Singkawang menganalisis tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap obat generik. Dari 142 responden, 76 orang (53,5%) memiliki pengetahuan yang kurang memadai, namun 123 responden (86,6%) memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang obat generik. (Morison, 2015).

Kelurahan Guntung Manggis dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena berdasarkan data sosiodemografi yang ada, tingkat Pendidikan terakhir dan pekerjaan masyarakatnya sangat bervariasi diantara beberapa kelurahan yang ada di Banjarbaru. Wawancara singkat juga dilakukan dengan beberapa apotek di sekitar daerah Guntung Manggis dan didapatkan hasil bahwa rata-rata masyarakat masih membeli obat generik bermerk dan obat paten.

Wawancara juga dilakukan dengan beberapa warga kelurahan Guntung Manggis dan didapatkan hasil bahwa masyarakat lebih memilih obat generik bermerk untuk mengobati penyakitnya.

Upaya pemerintah untuk menyediakan obat-obatan berkualitas dengan harga terjangkau bertujuan agar masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan yang

layak dan bermutu. Meski demikian, inisiatif pemerintah dalam menyediakan obat yang ekonomis namun memenuhi standar mutu akan sia-sia jika masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal tersebut. Dengan kata lain, meskipun pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap obat-obatan berkualitas dengan harga terjangkau, namun jika masyarakat kurang memahami manfaat dan pentingnya hal tersebut, maka upaya tersebut tidak akan efektif.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang obat generik, yang mencakup pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap obat generik. Penelitian ini akan menggunakan metode survei dengan pendekatan cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan persepsi terhadap keputusan pembelian obat generik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal diatas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan konsumen terhadap keputusan pembelian obat generik di Kelurahan Guntung Manggis?
2. Bagaimana pengaruh persepsi konsumen terhadap keputusan pembelian obat generik di Kelurahan Guntung Manggis?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan dan persepsi konsumen terhadap keputusan pembelian obat generik di Kelurahan Guntung Manggis?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan konsumen terhadap keputusan pembelian obat generik di Kelurahan Guntung Manggis
2. Mengetahui persepsi konsumen terhadap keputusan pembelian obat generik di Kelurahan Guntung Manggis
3. Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan dan persepsi konsumen terhadap keputusan pembelian obat generik di Kelurahan Guntung Manggis

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Memberikan informasi tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap obat generik.

2. Manfaat Bagi Instansi

Merumuskan strategi untuk meningkatkan penggunaan obat generik di masyarakat.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberdayakan masyarakat untuk membuat keputusan pembelian obat yang rasional.